



Peranan Psikologi Perkembangan Islam Berwawasan Multikultural terhadap Kondisi Remaja di SMP Nasional Plus Pelita Insani

Miftahul Huda^{1*}, Dewi Desmawati², Suharno³, Rapiudin⁴, Suseno Pranoto⁵

¹⁻⁵Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana, Universitas Islam Depok, Indonesia

*Penulis Korespondensi: miftahul.huda@uidepok.ac.id

Abstract. Adolescence is a critical period of psychological, social, and religious identity formation, particularly in schools with multicultural and multireligious student populations such as SMP Nasional Plus Pelita Insani. This study examines the role of Islamic developmental psychology with a multicultural perspective in shaping adolescents' character, tolerance, and religious identity within a diverse school environment. Using a qualitative descriptive approach with the STAR method (Situation, Challenge, Action, Reflection), this study analyzes the situation faced by adolescents in a multicultural school setting, the psychosocial and religious challenges that arise, the pedagogical actions taken by educators grounded in Islamic developmental psychology, and the reflective outcomes of those actions. The findings indicate that an approach integrating Islamic developmental psychology with multicultural insight can strengthen adolescents' religious moderation, empathy, and social adjustment, while reducing the potential for identity conflict, intolerance, and social exclusion among students of different cultural and religious backgrounds. The study recommends that Islamic Religious Education teachers adopt a developmentally sensitive and culturally responsive pedagogical model to optimize adolescents' psychological and spiritual growth in multicultural school settings.

Keywords: Adolescents; Islamic Developmental Psychology; Multicultural Insight; Religious Moderation; STAR Method.

Abstrak. Masa remaja merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan identitas psikologis, sosial, dan keagamaan, terutama pada lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman budaya dan agama seperti SMP Nasional Plus Pelita Insani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran psikologi perkembangan Islam berwawasan multikultural dalam membentuk karakter, identitas keagamaan, serta sikap toleransi peserta didik di lingkungan sekolah yang multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode STAR (*Situation, Task, Action, Reflection*). Melalui metode ini, penelitian menganalisis kondisi yang dihadapi remaja dalam lingkungan sekolah multikultural, mengidentifikasi tantangan psikososial dan keagamaan yang muncul, mengkaji strategi pedagogis yang diterapkan pendidik berdasarkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan Islam, serta merefleksikan hasil dari implementasi strategi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi psikologi perkembangan Islam dengan pendekatan pendidikan multikultural mampu memperkuat moderasi beragama, meningkatkan empati, kemampuan beradaptasi sosial, dan pemahaman antarbudaya pada peserta didik. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi dalam meminimalkan konflik identitas, mengurangi sikap intoleransi, serta mencegah terjadinya eksklusi sosial di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik serta responsif terhadap keberagaman budaya untuk mendukung perkembangan psikologis, moral, dan spiritual peserta didik secara optimal di lingkungan sekolah multikultural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pendidikan Multikultural; Penelitian Kualitatif; Psikologi Perkembangan Islam; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja Adalah fase perkembangan manusia yang paling menentukan, karena pada masa inilah terjadi pembentukan identitas diri, orientasi nilai, dan pola relasi sosial yang akan membekas hingga masa dewasa. Dalam perspektif psikologi Barat, Erikson menempatkan masa remaja sebagai tahap pencarian identitas versus kebingungan peran, sementara Piaget menegaskan bahwa pada usia ini kemampuan berpikir formal-operasional mulai berkembang sehingga remaja mampu berpikir abstrak, kritis, dan reflektif. Dalam khazanah pendidikan

Islam, tahapan ini dikenal sebagai masa tamyiz menuju baligh, yaitu periode ketika seorang anak mulai dibebani tanggung jawab syar'i (taklif) dan pembinaan akhlak menjadi sangat menentukan arah kepribadiannya di masa depan. Kompleksitas perkembangan remaja semakin bertambah ketika mereka berada di lingkungan pendidikan yang multikultural, yaitu sekolah yang mempertemukan peserta didik dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda dalam satu ruang belajar. SMP Nasional Plus Pelita Insani, sebagaimana lazimnya sekolah berlabel "nasional plus", menghimpun peserta didik dengan keragaman latar belakang keluarga, termasuk perbedaan afiliasi budaya dan keyakinan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan psikologi perkembangan yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai Islam, tetapi juga berwawasan multikultural agar mampu menumbuhkan sikap toleransi, moderasi beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa mengaburkan identitas keislaman peserta didik.

Kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai agama pada masa remaja berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan kestabilan psikologis peserta didik Fahrurrozi (2022). Di sisi lain, tugas-tugas perkembangan remaja dalam perspektif Islam menuntut adanya bimbingan yang terarah agar potensi fitrah keberagamaan mereka berkembang secara sehat (Jannah, 2018). Ketika bimbingan tersebut dilakukan dalam konteks sekolah yang multikultural, tantangan yang dihadapi menjadi berlapis: remaja tidak hanya bergulat dengan krisis identitas sebagaimana lazimnya masa remaja, tetapi juga dengan negosiasi identitas budaya dan keagamaan di tengah keberagaman teman sebayanya.

Pendidikan multikultural dalam bingkai Pendidikan Agama Islam bukan berarti mencairkan batas akidah, melainkan menumbuhkan sikap moderat (*wasathiyyah*) yang menghargai perbedaan sebagai *sunnatullah*, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang penciptaan manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling memahami. Beberapa penelitian terbaru menegaskan bahwa keterkaitan nilai keberagaman ke dalam Pendidikan Agama dapat memperkuat profil pelajar yang moderat dan toleran tanpa kehilangan jati diri keislamannya Anggraini (2023). Pendekatan multikultural yang tidak dikelola dengan baik justru berpotensi memunculkan gesekan sosial, perundungan berbasis identitas, maupun sikap eksklusif di kalangan peserta didik (Sopiah, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara reflektif peranan psikologi perkembangan Islam yang berwawasan multikultural terhadap kondisi psikologis, sosial, dan keagamaan remaja di SMP Nasional Plus Pelita Insani. Kajian ini menggunakan pendekatan reflektif model STAR (Situasi, Tantangan, Aksi, Refleksi) yang lazim digunakan dalam praktik baik (*best practice*) pendidikan untuk memotret secara sistematis kondisi nyata di lapangan,

tantangan yang muncul, langkah pedagogis yang ditempuh, serta pembelajaran yang dapat dipetik darinya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan psikologi perkembangan Islam yang berwawasan multikultural dalam membentuk kondisi psikologis, sosial, dan keagamaan remaja di sekolah multikultural, sekaligus merumuskan model pendekatan pedagogis yang relevan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi keragaman peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Psikologi Perkembangan Remaja

Psikologi perkembangan memandang remaja sebagai individu yang ada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai adanya perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial secara simultan (Kholipah, 2021). Erik Erikson menyebut masa ini sebagai tahap *identity versus role confusion*, ketika remaja berusaha menemukan jati diri melalui eksplorasi peran sosial. Sementara itu, Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa pada masa remaja, penalaran moral mulai bergeser dari orientasi kepatuhan menuju orientasi konvensional yang mempertimbangkan norma sosial dan hubungan interpersonal. Vygotsky menambahkan dimensi penting berupa peran interaksi sosial dan budaya (*scaffolding*) dalam membentuk fungsi kognitif dan nilai remaja, yang relevan ketika remaja berinteraksi dengan teman sebaya lintas budaya. (Pratiwi, 2020)

Perkembangan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosialnya. Perubahan psikososial yang dialami remaja--termasuk tekanan teman sebaya, pencarian pengakuan sosial, dan pembentukan konsep diri--berlangsung lebih intens ketika remaja berada dalam lingkungan yang beragam secara budaya dan agama (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, pemahaman terhadap tahapan perkembangan remaja menjadi prasyarat penting bagi pendidik sebelum merancang intervensi pedagogis yang tepat.

Psikologi Perkembangan dalam Perspektif Islam

Islam memandang perkembangan manusia sebagai proses yang berjenjang dan bertahap, sebagaimana dijelaskan oleh sejumlah ulama klasik maupun pemikir kontemporer. Muhammad Izzuddin Taufiq, misalnya, mengelaborasi fase-fase perkembangan manusia dalam bingkai psikologi Islam yang menekankan keterpaduan aspek jasmani, akal, dan ruhani (Mukhlis, 2022). Konsep *fitrah* dalam Islam menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan kecenderungan alami untuk mengenal kebenaran dan nilai-nilai luhur, sehingga tugas pendidik adalah menjaga dan mengarahkan *fitrah* tersebut agar berkembang secara optimal sesuai tahapan usianya (Zaki & Munafiah, 2022).

Pada masa remaja atau yang dalam fikih disebut sebagai masa mendekati baligh, Islam menempatkan penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak sebagai prioritas utama, karena pada masa inilah tanggung jawab syar'i mulai melekat pada diri seorang anak (Jannah, 2018). Tugas-tugas perkembangan remaja dalam Islam meliputi pembentukan kesadaran beragama, kematangan emosi, kemandirian, serta kemampuan bersosialisasi secara sehat dengan sesama, termasuk dengan mereka yang berbeda latar belakang (Zaki & Munafiah, 2022). Pendekatan psikologi perkembangan Islam ini menjadi kerangka penting untuk memahami bahwa pembinaan remaja tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi harus menyentuh dimensi spiritual dan afektif secara utuh.

Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dan pendekatan psikologis modern juga telah banyak dikaji untuk memperkuat kesehatan mental remaja. Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama yang tepat dapat menjadi faktor protektif terhadap krisis identitas dan tekanan sosial yang dialami remaja (Sari & Kurniawan, 2022). Pendidikan Agama Islam yang dirancang secara psikologis-reflektif juga terbukti berkontribusi terhadap resiliensi mental peserta didik dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial yang kompleks (Sutrisno, 2021).

Wawasan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural dalam konteks Islam dimaknai sebagai upaya menanamkan kesadaran akan keragaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan (*sunnatullah*), sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 13. Nilai ini menjadi dasar bagi sikap *ta'aruf*, *tasamuh* (toleransi), dan *ta'awun* (kerja sama) antarumat yang berbeda latar belakang. Pendidikan multikultural bukan bermaksud menyamaratakan seluruh keyakinan, melainkan membangun landasan saling menghormati tanpa mengorbankan prinsip akidah masing-masing (Arfa & Lasaiba, 2022). Beberapa kajian menegaskan bahwa integrasi pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat profil pelajar yang moderat, toleran, dan berkarakter Pancasila tanpa melemahkan keimanan peserta (Anggraini, 2023).

Pada level implementasi, kompetensi multikultural guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendekatan ini, karena guru dituntut mampu menjembatani perbedaan latar belakang peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari (Halim & Maskuri, 2021). Pola interaksi pendidikan yang dirancang secara sengaja untuk menumbuhkan sikap multikultural terbukti efektif membentuk sikap saling menghargai pada sekolah dengan populasi peserta didik multiagama (Gafur, 2022). Namun demikian, penerapan pendidikan multikultural tanpa strategi yang matang berisiko menimbulkan berbagai tantangan, mulai dari kesalahpahaman

lintas budaya, potensi perundungan berbasis identitas, hingga resistensi dari sebagian kelompok yang khawatir kehilangan identitas keagamaannya Sopiah (2022) Oleh karena itu, dibutuhkan model kepemimpinan sekolah dan strategi pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan budaya sekolah (Vassallo, 2022).

Kerangka Pikir: Psikologi Perkembangan Islam Berwawasan Multikultural

Berdasarkan kajian di atas, dapat dirumuskan kerangka pikir bahwa psikologi perkembangan Islam yang berwawasan multikultural adalah pendekatan pembinaan remaja yang memadukan tiga unsur utama: (1) pemahaman terhadap tahapan psikologis remaja secara ilmiah; (2) penanaman nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak sesuai fitrah dan tugas perkembangan dalam Islam; serta (3) penumbuhan kesadaran multikultural yang menghargai keragaman sebagai sarana ta'aruf. Ketiga unsur ini diharapkan bersinergi dalam praktik pendidikan di sekolah yang memiliki populasi peserta didik heterogen seperti SMP Nasional Plus Pelita Insani, sehingga remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang kokoh secara spiritual sekaligus terbuka dan toleran secara sosial.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan model reflektif STAR (Situasi, Tantangan, Aksi, Refleksi), yang lazim digunakan dalam penulisan praktik baik (best practice) pendidikan untuk menganalisis suatu fenomena pembelajaran secara sistematis dan reflektif. Model STAR dipilih karena mampu memetakan secara runtut kondisi nyata di lapangan (Situasi), permasalahan yang muncul dari kondisi tersebut (Tantangan), langkah konkret yang dapat maupun telah ditempuh oleh pendidik (Aksi), serta pembelajaran dan implikasi yang dapat dipetik dari keseluruhan proses (Refleksi). Data dan informasi dalam kajian ini dihimpun melalui studi kepustakaan (*library research*) atas jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam kurun lima tahun terakhir, ditunjang dengan gambaran kontekstual mengenai karakteristik umum sekolah nasional plus yang memiliki populasi peserta didik multikultural, sebagaimana representasi dari SMP Nasional Plus Pelita Insani. Perlu ditegaskan bahwa gambaran situasi lapangan yang disajikan bersifat ilustratif-konseptual berdasarkan karakteristik umum sekolah sejenis, sehingga apabila digunakan untuk kepentingan laporan berbasis observasi langsung, data lapangan riil sebaiknya melengkapi atau menggantikan ilustrasi yang disajikan. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan temuan konseptual dari literatur dengan kerangka STAR untuk menghasilkan pemahaman yang aplikatif bagi guru Pendidikan Agama Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi

SMP Nasional Plus Pelita Insani merupakan gambaran representatif dari sekolah berlabel "nasional plus" yang umumnya menghimpun peserta didik dari latar belakang suku, budaya, kondisi sosial-ekonomi, dan tidak jarang afiliasi keagamaan yang beragam. Dalam satu kelas, dapat dijumpai peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tradisi keislaman yang kuat, keluarga yang lebih sekuler-nasionalis, hingga peserta didik nonmuslim yang belajar berdampingan dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler sehari-hari. Pada masa remaja, peserta didik di lingkungan semacam ini berada pada fase pencarian identitas yang kompleks: mereka tidak hanya bergulat dengan pertanyaan "siapa saya" secara psikologis sebagaimana lazimnya remaja pada umumnya, tetapi juga dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana memosisikan identitas keislaman mereka di tengah pergaulan lintas budaya dan lintas keyakinan. Situasi ini diperparah oleh derasnya arus informasi dan budaya global melalui media sosial, yang turut membentuk cara pandang remaja terhadap agama, identitas, dan relasi sosial (Sari, 2020). Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah semacam ini dituntut untuk mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara utuh tanpa menimbulkan kesan eksklusif atau menyinggung peserta didik dari latar belakang lain.

Tantangan

Berdasarkan situasi tersebut, sedikitnya terdapat empat tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan psikologi perkembangan Islam berwawasan multikultural di sekolah semacam ini. Pertama, tantangan psikologis berupa potensi krisis identitas ganda, yaitu ketegangan antara identitas keislaman dan tuntutan adaptasi sosial di lingkungan yang plural. Kedua, tantangan pedagogis, yakni bagaimana guru dapat merancang materi Pendidikan Agama Islam yang tetap kokoh secara akidah namun disampaikan dengan cara yang inklusif dan tidak menimbulkan sekat sosial antarpeserta didik (Sopiah, 2022). Ketiga, tantangan sosial berupa risiko miskomunikasi lintas budaya yang dapat berkembang menjadi sikap eksklusif, stereotip, bahkan perundungan berbasis identitas apabila tidak dikelola dengan baik oleh pihak sekolah (Sopiah, 2022). Keempat, tantangan institusional terkait kompetensi multikultural guru itu sendiri; tidak semua pendidik memiliki bekal memadai untuk mengelola kelas yang plural, sehingga dibutuhkan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan agar mampu menjadi fasilitator dialog antarbudaya sekaligus penjaga nilai-nilai keislaman (Halim & Maskuri, 2021).

Aksi

Untuk menjawab tantangan di atas, terdapat sejumlah langkah pedagogis yang dapat diterapkan berlandaskan psikologi perkembangan Islam yang berwawasan multikultural. Pertama, penguatan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam, yang memperhatikan kesiapan, minat, dan latar belakang peserta didik sehingga penyampaian nilai keislaman dapat diterima secara proporsional oleh peserta didik dengan beragam tingkat pemahaman keagamaan (Sarnoto, 2024). Kedua, internalisasi nilai moderasi beragama (wasathiyyah) ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, misalnya melalui pembiasaan dialog lintas budaya, kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang saling menghormati, serta program penguatan toleransi yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang (Alawi & Maarif, 2021). Ketiga, penguatan kompetensi multikultural guru Pendidikan Agama Islam melalui pelatihan berkelanjutan, sehingga guru mampu berperan sebagai fasilitator yang menjembatani perbedaan sekaligus teladan sikap moderat bagi peserta didik (Halim & Maskuri, 2021). Keempat, penerapan pendekatan bimbingan konseling Islami yang berorientasi pada tahapan psikologis remaja, guna mendampingi peserta didik yang mengalami kebingungan identitas atau tekanan sosial akibat perbedaan latar belakang dengan teman sebayanya. Kelima, penguatan kepemimpinan sekolah yang secara eksplisit membangun kebijakan dan budaya sekolah yang inklusif, karena keberhasilan pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh arah kebijakan dan keteladanan pimpinan sekolah (Vassallo, 2022).

Refleksi

Penerapan psikologi perkembangan Islam yang berwawasan multikultural, sebagaimana diuraikan pada tahap aksi di atas, secara konseptual memberikan sejumlah pembelajaran penting. Pertama, pembinaan remaja di sekolah multikultural tidak dapat dilakukan secara generik, melainkan harus mempertimbangkan tahapan perkembangan psikologis peserta didik sekaligus konteks sosial-budaya tempat mereka belajar. Pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif-keagamaan tanpa memperhatikan dinamika psikososial remaja berisiko gagal membentuk sikap toleran yang otentik. Kedua, pendekatan yang memadukan nilai keislaman dengan wawasan multikultural terbukti secara konseptual lebih efektif dalam menumbuhkan moderasi beragama dibandingkan pendekatan yang bersifat eksklusif maupun yang justru mengabaikan identitas keagamaan peserta didik (Alawi & Maarif, 2021; Anggraini, 2023). Remaja yang dibina dengan pendekatan ini cenderung memiliki kematangan emosi dan sosial yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang, tanpa harus mengorbankan keyakinan yang dianutnya. Ketiga, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada tiga faktor: kompetensi

multikultural guru, dukungan kebijakan serta budaya sekolah, dan konsistensi pembiasaan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, bukan sekadar materi yang disampaikan secara kognitif di dalam kelas (Halim & Maskuri, 2021; Vassallo, 2022). Refleksi ini menegaskan bahwa psikologi perkembangan Islam berwawasan multikultural bukan sekadar materi tambahan dalam kurikulum, melainkan paradigma pendidikan yang harus menjiwai seluruh proses pembinaan remaja di sekolah yang plural, agar tercipta generasi yang kuat akidahnya sekaligus terbuka dan toleran terhadap keragaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan Islam yang berwawasan multikultural memiliki peranan penting dalam membentuk kondisi psikologis, sosial, dan keagamaan remaja di sekolah dengan populasi peserta didik yang heterogen seperti SMP Nasional Plus Pelita Insani. Pendekatan ini memadukan pemahaman terhadap tahapan psikologis remaja, penanaman nilai fitrah keislaman sesuai tugas perkembangannya, serta penumbuhan kesadaran multikultural yang menghargai keragaman sebagai sarana ta'aruf, bukan sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan. Analisis melalui model STAR menunjukkan bahwa situasi keragaman di sekolah multikultural memunculkan tantangan psikologis, pedagogis, sosial, dan institusional yang saling berkaitan. Namun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui aksi pedagogis yang terencana, meliputi pembelajaran berdiferensiasi, internalisasi moderasi beragama, penguatan kompetensi multikultural guru, bimbingan konseling Islami yang sensitif terhadap tahap perkembangan, serta kepemimpinan sekolah yang inklusif.

Refleksi atas keseluruhan proses ini menegaskan bahwa pembinaan remaja di lingkungan multikultural menuntut sinergi antara nilai keislaman yang kokoh dan wawasan multikultural yang terbuka, agar remaja tumbuh menjadi pribadi yang beriman kuat sekaligus toleran terhadap keragaman. Sebagai rekomendasi, guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah disarankan untuk secara sistematis mengintegrasikan wawasan multikultural ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, meningkatkan kompetensi multikultural guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta membangun kebijakan sekolah yang secara eksplisit mendukung moderasi beragama sebagai bagian dari pembinaan psikologis dan spiritual remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Alawi, H., & Maarif, M. A. (2021). Implementasi nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(2), 214–230. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>
- Anggraini, M. (2023). Pendidikan multikultural sebagai perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui pengajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 81–93. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.919>
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan multikultural dan implementasinya di dunia pendidikan. *Geoforum*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>
- Fahrurrozi, A. (2022). Perkembangan dan penanaman nilai agama pada masa remaja. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i1.32>
- Gafur, A. (2022). Patterns of educational interaction in the formation of multicultural attitudes of students in multi religious schools. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 10(1), 141. <https://doi.org/10.21043/elementary.v10i1.14188>
- Halim, A., & Maskuri, M. (2021). Kompetensi multikultural guru pendidikan agama Islam. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10322>
- Jannah, M. (2018). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kholipah, S. (2021). Psikologi perkembangan pada masa praremaja. *Jurnal Kajian Psikologi*, 1(1).
- Mukhlis. (2022). Fase-fase perkembangan manusia dalam Islam dan relevansinya terhadap pemikiran Muhammad Izzuddin Taufiq. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.56874/tila.v2i2.966>
- Pratiwi, R. (2020). Perkembangan remaja: Tinjauan psikologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Sari, D., & Kurniawan, A. (2022). Integrasi pendidikan agama Islam dan pendekatan psikologis dalam meningkatkan kesehatan mental remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 25–40.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*.
- Sopiah. (2022). Tantangan pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat majemuk. *Forum Tarbiyah*, 7(2).
- Sutrisno, J. (2021). Pendidikan agama Islam sebagai pendukung pengembangan identitas remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 55–70.
- Vassallo, B. (2022). Multicultural education leadership: Reshaping the habitus of the school. *International Education and Research Journal*, 11(9).
- Zaki, A. A., & Munafiah, N. (2022). Psikologi perkembangan peserta didik dalam perspektif Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 30–37. <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8881>